

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di TK Aisyah Bustanul Athfal (ABA), yang terletak di dusun Godegan, Dukuh II Gatak, Tamantirto, Kasihan, Bantul. TK yang didirikan oleh pengurus 'Aiyisah' di Tamantirto, Kasihan, Bantul mempunyai jumlah 90 siswa yang terbagi dalam 4 kelas dan TK Madukismo, Jl Padokan, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul yang mempunyai 110 siswa yang terbagi dalam 5 kelas.

TK Aisyah Bustanul Athfal Godegan dan TK Muaduksimo dipilih karena akses yang cepat dan mudah untuk dilakukanya penelitian serta banyaknya permasalahan sulit makan pada anak—anak yang dikeluhkan dari wali murid

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden dan Wali Murid

Karakteristik responden pada penelitian ini adalah siswa- siswi TK Aisyah Bustanul Athfal Godegan dan TK Maduksimo sebanyak 65 anak dengan kriteria mempunyai masalah nafsu makan atau sering memilih makanan (tidak pernah) umur 4-6 tahun dengan ketentuan anak tidak dalam

keadaan sakit, anak tidak ada riwayat alergi jamu, dan orang tua atau wali murid bersedia menjadi responden. Karakteristik responden digambarkan digambarkan dari pekerjaan, umur, dan jenis pekerjaan dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Wali Murid Kelompok Intervensi

Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentasi %
PNS	0	0
Wiraswasta	9	33,3
IRT	18	66,7
Total	27	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan karakteristik berdasarkan jenis pekerjaan wali murid. Wali murid yang paling banyak bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga yakni 18 orang atau sebesar 66,7%, sedang wiraswasta 9 orang dengan persentasi 33,3%, dan tidak ada yang bekerja sebagai PNS

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Wali Murid Kelompok Intervensi

Umur	Jumlah (Orang)	Persentasi (%)
20-29	11	40,7
30-39	14	51,9
> 40	2	7,4
Total	27	100%

Sumber: Data Primer

Tabel 5 menggambarkan distribusi umur orang tua wali murid. Wali

... .. 11 orang dengan umur 20-29 sebanyak 14 orang dengan

presentasi sebesar 51, 9%, untuk wali murid dengan umur 20- 29 sebanyak 11 orang dengan presentasi 40, 7% dan yang paling sedikit orang tua wali murid yang berumur lebih dari 40 sebanyak 2 orang dengan persentasi sebesar 7, 4%.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Wali Murid Kelompok Kontrol

Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentasi (%)
PNS	1	2, 9
Wiraswasta	17	48, 6
IRT	17	48, 6
Total	35	100%

Sumber: Data Primer

Tabel 6 menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan wali murid kelompok kontrol dengan wali murid bekerja sebagai wiraswasta dan ibu rumah tangga berjumlah sama yakni 17 orang dengan persentasi sebesar 48, 6% dan PNS hanya 1 orang dengan persentasi sebesar 2, 9%

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Wali Murid Kelompok Kontrol

Umur	Jumlah (Orang)	Persentasi (%)
20-29	11	31, 4
30-39	16	45, 7
> 40	8	22, 9
Total	27	100%

Tabel 7 menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan umur wali murid pada kelompok kontrol, umur yang paling banyak adalah 30-39 sebanyak 16 orang dengan persentasi sebanyak 45, 7%, umur 20- 29 sebanyak 11 orang dengan presentasi 31, 4% dan yang paling sedikit dengan umur lebih dari 40 sebanyak 8 orang dengan persentasi sebesar 22, 9%

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Wali Murid Kelompok Kontrol dan Intervensi

Kelompok	Jenis Kelamin			
	Laki- laki	%	Perempuan	%
Kontrol	3	8, 6	32	91, 4
Intervensi	0	0	27	100

Sumber: Data Primer

Tabel 8 menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin wali murid dari kedua kelompok yakni pada kelompok control menggambarkan wali murid laki- laki sebanyak 3 orang dengan presentasi sebesar 8, 6%, perempuan 32 orang dengan persentasi sebesar 91, 4% dan untuk kelompok intervensi sama menunjukkan wali murid perempuan yakni

2. Efektifitas Pemberian Ekstrak Temulawak terhadap Peningkatan Nafsu Makan Anak *Picky Eater*

a. Analisis Univariat

Skor nafsu makan yang dinilai dengan CEBQ sebelum intervensi pada kelompok kontrol mempunyai rata-rata (mean) sebesar 56,05 sedangkan pada kelompok intervensi rata-rata (mean) mempunyai skor nafsu makan yang dinilai dengan CEBQ adalah 87,41

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Skala Nafsu Makan Kelompok Kontrol *Pretest*

Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Berat	0	0
Sedang	35	100
Ringan	0	0
Total	35	100%

Sumber: Data Primer

Tabel 9, menunjukkan bahwa kategori nafsu makan kelompok kontrol saat *pre test* berada dalam kategori sedang dengan jumlah 35 orang (100%) dan tidak ada yang mempunyai masalah nafsu

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Skala Nafsu Makan Kelompok Intervensi *Pretest*

Kategori	Jumlah (Orang)	Presentasi (%)
Berat	0	0
Sedang	24	88,9
Ringan	3	11,1
Total	27	100%

Tabel 10, menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi *pretest* orang tua yang mempunyai masalah nafsu makan dengan kategori sedang sebanyak 24 orang dengan presentasi sebesar 88,9%, kategori ringan didapatkan 3 orang dengan persentasi sebesar 11,1%. Tidak ada yang masuk dalam kategori berat.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Skala Nafsu Makan Kelompok Kontrol *Posttest*

Kategori	Jumlah (Orang)	Persentasi (%)
Ringan	2	5,7
Sedang	33	94,3
Berat	0	0
Total	35	100%

Table 11, menunjukkan skala nafsu makan pada kelompok *posttest* kontrol dengan kategori sedang sebesar 33 orang dengan persentasi sebesar 94,3% dan untuk yang ringan sebanyak 2 orang sebesar 5,7 serta

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Skala Nafsu Makan Kelompok Intervensi *Posttest*

Kategori	Jumlah (Orang)	Persentasi (%)
Ringan	26	74,3
Sedang	0	0
Berat	1	2,9
Total	27	100%

Tabel 12 memperlihatkan skala kategori nafsu makan berat pada kelompok ringan sebesar 26 murid dengan persentasi sebesar 74,3%, dan kategori berat 1 murid dengan persentasi 2,9%, tidak ada murid yang berada dalam kategori sedang.

Uji hipotesis yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan perbandingan dua kelompok, intervensi dan kontrol. Pemberian terapi ekstrak temulawak efektif terhadap peningkatan skor nafsu makan antara sebelum dan sesudah terapi. Pada kelompok intervensi rata-rata skor nafsu makan sebelum terapi adalah 57,93, sedangkan rata-rata sesudah intervensi adalah 87,47 Hal ini juga bisa dilihat dari rata-rata skor pada kelompok kontrol yang mana sebelum intervensi adalah 56,05 dan setelah 14 hari tanpa intervensi rata-rata skor kelompok kontrol adalah 57,94. Secara keseluruhan skor nafsu makan mengalami peningkatan setelah dilakukan terapi herbal. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan skor nafsu makan sebesar 29,

b. Analisis Bivariat

1) Uji normalitas *pretest* dan *posttest* Kepatuhan Mengkonsumsi Jamu Kelompok Kontrol

Tabel 13. Uji normalitas Pretest dan Posttest Kepatuhan Mengkonsumsi Jamu Kelompok Kontrol

	Statistic	Kolmogorov- Smirnov df	Sig
Pretest kepatuhan intervensi	.107	27	.200
Posttest kepatuhan intervensi	.168	27	.048

Tabel 13, menunjukkan bahwa data pretest dan posttest kepatuhan mengkonsumsi ekstrak temulawak pada anak TK Aisiyah Bustanul Athfal Godegan mempunyai sebaran data normal, hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansi lebih besar dari 0, 005 yaitu 0, 200 pada *pretest* kelompok intervensi dan posttest kelompok control, yaitu 0, 48 pada kelompok posttest kelompok intervensi.

2) Uji normalitas *pretest* dan *posttest* Kepatuhan Mengkonsumsi Jamu Kelompok Intervensi

Tabel 14. Uji normalitas Pretest dan Posttest Kepatuhan Mengkonsumsi Jamu Kelompok Intervensi

	Statistic	Kolmogorov- Smirnov df	Sig
Pretest kepatuhan intervensi	.107	27	.200
Posttest kepatuhan intervensi	.168	27	.048

Untuk melihat efektifitas obat memerlukan waktu 14 hari, yang dikonsumsi 1 atau 2 kali sehari. Kepatuhan dalam mengkonsumsi ekstrak temulawak dari kelompok intervensi menunjukkan pemberian dengan rata- rata kepatuhan mengkonsumsi ekstrak temulawak pada minggu kedua sebesar 9, 26 % dan pada minggu ke dua sebesar 10, 33%

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Responden

	Frequency	Percent (%)
Minggu 1 (Patuh)	27	100
Minggu 2 (Patuh)	27	100

Sumber: Data Primer

Tabel 15 menunjukkan bahwa kepatuhan responden dalam

kepatuhan responden dalam kategori patuh dengan persentase

100%, syarat untuk menjadi responden memang harus memenuhi kriteria kepatuhan dalam mengkonsumsi obat

3. Uji Hipotesis

Tabel 16. Hasil uji hipotesis peningkatan nafsu makan pada kelompok intervensi dan kelompok control dengan *Paired T- Test*

Kelompok	Mean		P Value
	Pre	Post	
Intervensi	57,41	87,41	.000
Kontrol	56,06	57,94	.206

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 16 dengan uji *Paired T- Test* menunjukkan peningkatan nafsu makan yang sangat signifikan pada kelompok intervensi dengan nilai sebelum intervensi rata-rata sebesar 57,41 menjadi rata-rata 87,41 dan dengan nilai P 0,000 ($<0,005$) (H_0 diterima) berarti ada pengaruh dalam pemberian ekstrak temulawak pada *picky eater* sementara untuk kelompok kontrol juga menunjukkan peningkatan namun hanya sedikit yakni pada pretest nilai rata-rata sebesar 56,06 dan *posttest* nilai rata-rata 57,94. Nilai P 0,206 menunjukkan $>0,005$ (H_0 ditolak) berarti tidak ada pengaruh

... .. intervensi pada

C. Pembahasan

1. Karakteristik Responden dan Wali Murid

Berdasarkan tabel 1, 2, 3 dan 4 dapat, diketahui karakteristik responden meliputi skor skala nafsu makan sebelum dan sesudah dilakukannya terapi. Seperti yang dapat diketahui pada tabel bahwa skor skala nafsu dari kategori kurang atau sedang menjadi bagus setelah dilakukannya terapi ekstrak temulawak selama 14 hari. Pengaruh temulawak pada peningkatan nafsu makan ini sejalan dengan penelitian Udayaningrum, (2012) yang meneliti ekstrak temulawak sebagai suplemen penambah nafsu makan. Temulawak mempunyai zat atsiri yang dapat meningkatkan nafsu makan anak dengan cara menstimulus cairan lambung. (Afifah, E. 2005).

Untuk wali murid meliputi karakteristik umur, jenis kelamin, dan pekerjaan. Jenis pekerjaan wali murid menunjukkan Wiraswasta sebagai pekerjaan mayoritas yakni sebesar 66%, dan Ibu Rumah Tangga sebesar 34%, tidak ada yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) 0%. Jenis pekerjaan ini akan mempengaruhi dari kebutuhan dasar tumbuh kembang anak, masuk dalam kategori asuh atau kebutuhan fisik dan biologis yang mana mencakup kebutuhan nutrisi yang cukup dan seimbang. (Nursalam, 2005).

Untuk umur wali murid pada data karakteristik menunjukkan bahwa sekitar 31, 4.% dengan usia muda. Hal ini mempengaruhi pengetahuan ibu akan kebiasaan anak dengan nafsu makan yang kurang dan akan mengganggu

..... tumbuh kembang si anak. Umur 2-4 tahun merupakan fase negatifistik

yakni dimana anak sedang sulit untuk makan karena menunjukkan keakuanya, ibu bisa menyiasati dengan memberikan makanan semenarik mungkin, atau penyebab lain dari sulitnya makan anak karena terlalu sering ibu memberikan makanan selingan pada anak, maka dari itu ibu bisa mengatur agar anak tidak terlalu sering jajan. (Supartini, 2004). Umur 4-5 tahun anak digolongkan sebagai konsumen aktif yakni anak sudah mulai memilih makanan yang disukai, pada usia ini kemampuan motorik anak sudah berkembang dengan baik, maka jangan terlalu melarang anak untuk menggunakan alat makannya sendiri. Jika anak tidak sempat untuk sarapan sebelum sekolah, ibu dapat memberi bekal atau snack berat semisal mie goreng atau pastel. (Rusilanti, 2008)

2. Kepatuhan Mengonsumsi Obat

Mayoritas orang tua wali murid di TK Aisiah Bustanul Athfal Godegan masuk dalam kategori patuh dalam memberikan ekstrak temulawak kepada anaknya dengan nilai minimal pemberian kurang dari 7 dan maksimal 14, dengan nilai mean minggu pertama 9, 26 dan minggu kedua 10, 33 dengan nilai maksimal 13, 00

Kepatuhan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku pasien dalam meminum obat secara benar tentang dosis, frekuensi, dan waktunya. Kepatuhan ini sangat penting karena, jika obat tidak mencapai konsentrasi optimal maka pengaruh yang diharapkan tidak akan muncul,

multikompartemen atau sejenisnya, adanya dukungan dari pihak keluarga, teman, dan orang-orang sekitarnya untuk selalu mengingatkan pasien. (Hutabarat, 2008)

D. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

1. Kekuatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 100% ekstrak temulawak tanpa bahan pengawet dan kimia, jadi hasil bias dari terapi temulawak bisa diminimalkan. Produk yang digunakan juga sudah lulus BPOM TR. 063 265 571 serta sertifikat halal dari MUI

2. Kelemahan Penelitian

Meskipun peneliti berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini, namun peneliti tetap menyadari bahwa masih ada kelemahan dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini, diantaranya produk asli dari temulawak yang mempunyai rasa dan aroma yang kurang enak untuk dikonsumsi anak-anak, kepatuhan orang tua wali murid dalam memberikan obat tidak bisa diobservasi 24 jam oleh peneliti, hanya menggunakan lembar *follow up*. Penelitian ini sebenarnya memerlukan waktu 25 hari namun dikarenakan kendala waktu dari peneliti maka penelitian ini